

Nasehat untuk Orang-orang yang Senang Menonton Film-film Porno



Ketahuilah, semoga Allaah ﷻ merahmatimu, bahwasanya setiap anggota tubuh manusia diciptakan untuk satu tugas yang khusus. Dengan anggota itulah dia bisa sempurna menjalankan tugasnya. Penyakitnya ialah, ketika alat tersebut tidak dapat menjalankan tugas yang dia diciptakan untuk (melakukan) nya.

Dengan demikian, tangan yang sakit adalah jika dia tidak mampu untuk *bathsy* (menggenggam, memukul dan sebagainya). Mata yang sakit adalah mata yang tidak dapat melihat. Lisan yang sakit adalah yang tidak dapat berbicara. Tubuh yang sakit adalah yang tidak dapat bergerak sesuai dengan tabiatnya (kebiasaannya).

Adapun hati yang sakit adalah hati yang tidak mampu untuk menjalankan tugas yang dia diciptakan untuknya yaitu mengenal Allaah ﷻ, mencintai-Nya, rindu untuk bertemu dengan-Nya, dan selalu kembali kepada-Nya.[1]

Senang berdekatan dengan-Nya, mentauhidkan-Nya, bergembira bersama-Nya, senang dengan mencintai-Nya, ridha kepada-Nya, tawakkal kepada-Nya, mencintai seseorang hanya karena-Nya, dan benci pun hanya karena-Nya, ber-*wala'*/loyal hanya karena-Nya, memusuhi hanya karena-Nya, senantiasa mengingat-Nya, dan menjadikan-Nya yang paling dicintai daripada apapun yang selain Dia. Yang paling diharapkannya daripada sesuatu yang selain Dia, dan lebih mulia di dalam hatinya daripada sesuatu selain Dia[2], bahkan dia lebih mendahulukan semua itu daripada keinginan syahwatnya.[3]

Tidak ada kebaikan bagi hati seseorang dan juga tidak ada kenikmatan untuknya, serta kebahagiaan dan kelezatan baginya, bahkan tidak ada kehidupan baginya kecuali

---

[1] **Ighatsatul Lahfan** (1/68)
[2] **Zaadul Ma'ad** (4/202)
[3] **Ighatsatul Lahfan** (1/68)

dengan apa-apa yang telah disebutkan di atas. Semua itu baginya sama seperti kedudukan makanan, kesehatan, dan kehidupan baginya.

Oleh sebab itu, tidak ada sesuatupun yang lebih lezat, lebih baik, lebih manis, lebih nikmat untuk hati dan ruh itu kecuali kecintaan kepada Allaah ﷻ, menghadap kepada-Nya, beribadah hanya kepada-Nya, menyejukkan pandangan hanya dengan-Nya, dan selalu ingin dekat dengan-Nya, rindu untuk bertemu dengan-Nya, dan melihat-Nya. Pemilik kelezatan ini berada di dalam surga yang disegerakan, yang nilainya bila dibandingkan dengan kelezatan dunia seperti kelezatan surga (dibanding) dengan kelezatan dunia.[4]

Setiap orang yang mengenal Allaah ﷻ, mau tidak mau pasti akan mencintai-Nya, mengikhlaskan peribadatan hanya untuk-Nya, dan tidak akan mendahulukan apa saja yang disukainya daripada Allaah ﷻ. Karena itu, siapa saja yang mendahulukan apa-apa yang dicintainya daripada Allaah ﷻ, bararti hatinya itu sakit dan tertwan, yakni tertawan oleh syahwatnya dan hawa nafsunya.

Sebab itu, bagaimana mungkin hati yang tertawan, terpenjara, dan terbelenggu itu akan berjalan menuju Allaah ﷻ dan kampung akhirat?

Menonton film-film porno serta masuk ke tempat-tempat yang *mubah* merupakan fitnah yang besar, musibah yang sangat besar, racun yang mematikan, dan penyakit kronis yang berat, bahkan termasuk salah satu penyakit dari penyakit-penyakit hati. Di dalamnya terdapat beragam jenis kejelekan dan kerusakan yang tidak ada yang dapat menghitungnya kecuali Rabb para hamba.[5]

Dia merupakan satu bentuk penyakit yang dapat merusak agama orang yang menderitanya, kemudian merusak akal dan tubuhnya[6]. Kalaupun dia selamat dari melakukan perbuatan keji yang paling besar, ketergantungan hatinya kepadanya yang terus menerus itu lebih besar bahayanya daripada dia melakukan suatu dosa kemudian dia bertobat darinya dan pengaruh dosa tersebut pun hilang dari hatinya.[7]

Yang demikian itu dikarenakan: bila hati seseorang itu senantiasa menyukai hal-hal yang tidak disukai oleh Allaah ﷻ, itu merupakan bukti kekurangan tauhidnya, dan yang demikian ini merupakan salah satu bentuk dari bentuk-bentuk kesyirikan yang halus tersembunyi.[8]

---

[4] **Raudhatul Muhibbin** (hlm.180)
[5] **Majmu' Fatawa** (10/187)
[6] **Majmu' Fatawa** (10/132)
[7] **Majmu' Fatawa** (10/187)
[8] **Jami'ul 'Ulum wal Hikam** (1/524-525)

Termasuk di antara sebab terbesar bencana ini adalah berpalingnya hati dari Allaah ﷻ. Karena sesungguhnya, jika hati itu telah merasakan lezatnya beribadah kepada Allaah ﷻ dan ikhlas hanya kepada-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang lebih manis baginya kecuali itu.[9]

Sebagian ulama ada yang ditanya tentang *'isyqush-shuwar'* (jatuh cinta karena rupa), beliau menjawab, "Hati yang lalai dari mengingat Allaah ﷻ, maka dia akan diberi bala'/ujian dengan peribadatan kepada selain-Nya.[10]

Sementara itu, syaithan selalu mengincar kelalaian seorang hamba, maka dia pun bergegas menghampiri hati hamba itu untuk menaburkan benih angan-angan dan syahwatnya serta khayalan-khayalan yang bathil. Akhirnya, semua itu akan membuahkan kepahitan, duri, dan cobaan. Syaithan pun senantiasa menolongnya menyuburkan khayalan itu sampai menutupi dan membuat buta hati tersebut.[11]

Seandainya hati yang disibukkan dengan rasa cinta kepada sesuatu selain Allaah ﷻ itu tidak mendapatkan hukuman kecuali kekaratannya, kekerasannya, dan kekosongannya dari tujuan untuk apa yang dia diciptakan, maka itu saja sudah cukup sebagai hukuman baginya.[12]

Dan aku menasihatkan orang yang diberi ujian berupa cobaan ini dengan lima perkara:

Yang Pertama: Bersabar.

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia mengatakan Rasulullaah ﷺ bersabda:

﴿...وَمَا أُعطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيراً وَأَوسَعَ مِنَ الصَّبرِ﴾

"...dan tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada seorang hamba yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."[13]

Dan bagi orang yang sedang diuji hendaklah dia bersabar dengan pahitnya obat, meskipun sangat sulit, tetapi tidak ada yang lebih bermanfaat baginya selain itu. Apabila dia merasakan manisnya kesembuhan, niscaya akan terasa ringan baginya rasa pahit untuk bersabar.

[9] **Majmu' Fatawa** (10/187)
[10] **Miftah Darus Sa'adah** (1/374)
[11] **Miftah Darus Sa'adah** (1/375)
[12] **Raudhatul Muhibbin** (hlm.182)
[13] HR. Al-Bukhari (1469) dan Muslim (1053)

Tidak ada obat bagi orang yang telah terfitnah dengan menonton film-film seperti itu kecuali dengan bersabar (menahan diri). Apabila dia mampu untuk menahan diri (sabar) dari melihat apa-apa yang tidak diridhai oleh Allaah ﷻ, niscaya dia akan selamat dari petaka yang lebih besar daripada itu. Akan tetapi, apabila dia tidak mampu untuk bersabar, niscaya dia akan jatuh dalam kejelekan yang lebih besar daripada itu. Akibatnya, penyesalan dan kekecewaannya akan terus berlanjut, bahkan semakin bertambah pula rasa sakit dan ketersiksaannya. Setelah itu, tidak dimungkiri lagi bahwa kehancuran itu telah dekat dengan dirinya.

Pernah dikatakan:

[الصَّبْرُ عَلَى غَضِّ البَصَرِ، أَيسَرُ مِنَ الصَّبرِ عَلَى أَلَمِ مَا بَعْدَهُ]

"Bersabar untuk menahan pandangan lebih mudah daripada bersabar terhadap rasa sakit yang disebabkan olehnya ketika dia tidak mampu menahannya."[14]

Akhirnya, setiap kali dia menonton satu film, pasti akan mendorongnya untuk menonton film yang lain dan seterusnya. Perumpaannya adalah seperti orang yang kehausan dan dia minum dari laut, sudah tentu rasa hausnya semakin bertambah. Bahkan bisa jadi dia pun akan melakukan kekejian, *wal 'iyadzubillaah*. Bisa jadi pula kematian itu menyergapnya dalam keadaan dia berbuat keji seperti itu, akhirnya dia pun bertemu dengan Allaah ﷻ membawa hati yang tidak selamat. Padahal, tidak ada yang selamat kecuali mereka yang datang membawa hati yang selamat

Yang kedua : Berdoa

Hendaklah dia memperbanyak bersandar diri dan tunduk kepada Dzat ﷻ yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila orang itu berdoa kepada-Nya, agar Allaah ﷻ menghilangkan ujian tersebut darinya. Hendaklah dia menjatuhkan dirinya di hadapan-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dengan penuh ketundukan, merasa hina dihadapan-Nya, rendah dan lemah serta tidak ada kekuatan, kemampuan, dan upaya untuk berubah kecuali dengan pertolongan Rabbnya, sehingga apabila dia diberi bimbingan kepada semua itu, berarti dia telah mengetuk pintu taufiq-Nya.

Dan mungkin akan berfaedah baginya untuk memperbanyak doa sebagaimana berikut ini.

Dari Ibnu 'Amr ﵁, ia mengatakan : Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[14] **Ad-Da'u wad Dawa'u** (179)

﴿إِنَّ الإيمَانَ لَيَخْلَقُ فِي جَوفِ أَحَدِكُم كَمَا يَخلَقُ الثَّوْبُ، فَاسْأَلُوا اللّاهَ أَنْ يُجَدِّدَ الإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُم﴾

"Sesungguhnya keimanan kalian itu benar-benar menjadi usang didalam rongga dada kalian sebagaimana usangnya sepotong pakaian, maka mohonlah kepada Allaah untuk memperbaharui iman yang ada dalam hati-hati kalian"[15]

Doa Pertama

اللَّهُمَّ إِنِي أَسْأَلُكَ قَلْباً سَليماً، وَلِسَاناً صَادِقاً

"Ya Allaah, aku meminta kepada- Mu hati yang selamat, dan lisan yang jujur." [16]

Doa kedua

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الإِيمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوبِنَا، وَكَرِّه إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالفُسُوقَ وَالعِصْيَانَ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِينَ

"Ya Allaah, jadikanlah hati-hati kami mencintai keimanan, dan jadikanlah dia indah dalam hati-hati kami, dan jadikanlah kami membenci kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan dan jadikanlah kami termasuk diantara orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus"[17]

Doa ketiga

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ القُلُوبِ، صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"Ya Allaah, Dzat yang Kuasa memalingkan hati. Palingkanlah hati-hati kami diatas ketaatan kepada-Mu"[18]

Doa Keempat

---

[15] HR. al-Hakim (1/4) dihasankan oleh asy Syaikh al-Albani رحمه الله (**Ash Shahihah** no 1585)

[16] HR. Ath-Thabrani (7135) sanadnya dikatakan bagus (*jayyid*) oleh asy-Syaikh al-Albani رحمه الله (**Ash-Shahihah** no.3228)

[17] HR. Al-Bukhari (al-Adabul Mufrad 699) dishahihkan asy-Syaikh al-Albani رحمه الله (**Shahih Adabul Mufrad** no.541)

[18] HR Muslim (2654)

اللَّهُمَّ إِنِي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا

"Ya Allaaah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak mampu khusyuk, jiwa yang tidak pernah merasa puas dan dari doa yang tidak dikabulkan"[19]

Doa Kelima

اللَّهُمَّ نَقِّ قَلْبِي مِنَ الخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ

"Ya Allaah, bersihkanlah hatiku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan pakaian yang putih dari kotoran"[20]

Doa Keenam

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي، وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي، وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّي – يَعْنِي فَرْجَهُ –

"Ya Allaah aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan pendengaranku, kejelekan penglihatanku, kejelekan lisanku dan kejelekan air maniku –maksudnya kemaluan-"[21]

Doa Ketujuh

اللَّهُمَّ اغفِر ذَنبِي، وَطَهِّرْ قَلْبِي، وَحَصِّن فَرجِي

"Ya Allaah, ampunilah dosaku, sucikanlah hatiku dan jagalah kemaluanku"[22]

[19] HR Muslim (2722)

[20] HR. Al-Bukhari (6377) dan Muslim **Kitab adz-Dzikr wad Du'a** (49-(549))

[21] HR. At-Tirmidzi (3492) dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani ﷀ(**Shahih Sunan at-Tirmidzi** no.2775)

[22] Ditunjukkan oleh doa Nabi ﷺ untuk pemuda yang menemui Nabi ﷺdan berkata, "Ya Rasulullaah, izinkan aku berzina." Kata perawi, beliau ﷺ meletakkan tangannya pada si pemuda itu dan berdoa:

«اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ، وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَحَصِّنْ فَرْجَهُ»

"Ya Allaah, ampunilah dosanya, sucikan hatinya dan jagalah kemaluannya." Sejak itu si pemuda tidak pernah menoleh kepada yang lain. HR. Ahmad (5/256-257) dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani ﷀ (**ash-shahihah** no.370)

Doa Kedelapan

يا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

"Wahai dzat yang membolak-balikan hati, kokohkanlah hatiku diatas agama-Mu"[23]

Doa Kesembilan

يا وَلِيَّ الإسلامِ وَأَهْلِهِ، ثَبِّتْنِي بِهِ حَتَّى أَلْقَاكَ

"Wahai Dzat yang melindungi Islam dan pemeluknya, kokohkanlah aku sampai aku bertemu dengan-Mu"[24]

Yang Ketiga: Ikhlas

Dan wajib baginya untuk kembali kepada Allaah ﷻ dengan sepenuh hatinya. Tidak ada obat yang lebih bermanfaat daripada ikhlas karena Allaah ﷻ. Ikhlas adalah obat yang disebutkan oleh Allaah ﷻ dalam kitab-Nya, ketika Dia ﷻ berfirman:

﴿ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴾ [يوسف: 24]

"Demikianlah agar kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih." (Yusuf:24)

Jadi disini diterangkan bahwa Allaah ﷻ memalingkan dari hamba-Nya apa yang menyakitkan hati, yaitu kecenderungan kepada rupa/bentuk dan ketergantungan kepadanya. Allaah ﷻ juga menjauhkannya darinya perbuatan keji karena keikhlasannya kepada Allaah ﷻ.[25]

Karena sesungguhnya, apabila hati itu telah bersih murni, dan memurnikan amalannya hanya untuk Allaah, tidak akn mungkin *'isyqush-shuwar'* (jatuh cinta kepada rupa/bentuk) itu menempati tempatnya, karena sesungguhnya *'isyqush-shuwar'* itu hanya menempati hati yang kosong sebagaimana dikatakan oleh penyair:

أَتَانِي هَوَاهَا قَبْلَ أَنْ أَعْرِفَ الهوَى ... فَصَادَفَ قَلْبًا خَالِيًا فَتَمَكَّنَا

---

[23] HR. At-Tirmidzi (2140), dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani رحمه الله (**Shahih Sunan at-Tirmidzi** 2/444)
[24] HR. Ath-Thabrani (**Ausath** no.661) dihasankan oleh asy-Syaikh al-Albani رحمه الله (**ash-Shahihah** no.1823)
[25] **Majmu' Fatawa** (10/188)

Hawanya menyergapku sebelum aku mengenal hawa

Menerpa hati yang hampa, lalu dia berkuasa[26]

Oleh karena itu, Anda akan mendapati seorang hamba, yang apabila dia adalah orang yang selalu mengikhlaskan amalan hanya untuk Allaah ﷻ, selalu kembali kepada-Nya, merasa tenang dengan mengingat-Nya, hatinya merasa rindu untuk bertemu dengan-Nya, selalu berpaling dari hal-hal yang diharamkan seperti ini, dia tidak menoleh kepadanya, dan tidak pula memiliki niat untuk melakukannya.[27]

Dia seperti orang yang disibukkan oleh permata apabila tertutup oleh kulit bawang merah. Berbeda halnya jika dia tidak dapat merasakan manisnya iman ini, dia justru akan condong kepada sesuatu yang telah diharamkan tersebut.[28]

Karena itu, tidak akan hilang fitnah tersebut dari hati seorang hamba kecuali jika agama (ketaatan) hamba itu diserahkannya hanya kepada Allaah ﷻ, sehingga cintanya pun karena Allaah ﷻ , dan juga untuk apa-apa yang dicintai oleh Allaah ﷻ. Demikian pula bencinya hanya karena Allaah ﷻ dan untuk apa-apa yang dibenci oleh Allaah ﷻ.[29]

Yang Keempat: Berpuasa

Dari 'Abdillaah bin Mas'ud ﷜, ia mengatakan: Rasulullaah ﷺ bersabda:

﴿يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ! مَنِ اسْتَطَاعَ البَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ للبَصَرِ وَأَحْصَنُ للفَرْجِ؛ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَعَليهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ﴾

"Wahai sekalian pemuda! Siapa diantara kalian yang telah mampu untuk menikah maka hendaknya ia menikah, karena menikah itu lebih menahan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa yang tidak mampu, hendaknya ia berpuasa, karena puasa itu adalah perisai/tameng..."[30]

Jadi, inilah obat yang bermanfaat. Hampir tidak ada orang yang selalu rajin berpuasa kecuali syahwatnya akan mati atau menjadi lemah sekali.[31]

---

[26] **Ad-Da'u wad Dawa'u** (324-325)

[27] **Mawaridul Aman** (433-434)

[28] Syarah hadits «**لَا يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِيْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ**» (*Tidaklah berzina seorang pezina ketika dia melakukannya dalam keadaan mukmin*)

[29] **Majmu' Fatawa** (10/601)

[30] HR. Al-Bukhari (5066) dan Muslim (1400)

[31] **Raudhatul Muhibbin** (hlm.230)

Yang Kelima: Tidak menghadapkan diri kepada fitnah

Sesungguhnya seorang hamba itu lemah. Dan setinggi apapun kedudukannya dia tetap tidak boleh merasa aman dari fitnah. Hendaklah dia selalu merasa khawatir dihempaskan oleh badai hawa nafsu dan fitnah. Dan kita telah melewati pembahasan bahwasanya permisalan hati itu seperti sepotong sayap di tengah-tengah tanah yang luas. Oleh karena itu, apakah mungkin seseorang yang berakal (sehat), akan menjerumuskan dirinya ke dalam fitnah?!

Jadi, wajib atas setiap insan untuk menjauh dari tempat-tempat yang penuh dengan fitnah, dan melarikan diri darinya seperti dia berlari menjauh dari seekor singa, agar tidak terjatuh ke dalam fitnah tersebut.

Betapa banyak orang yang terjatuh ke dalam tempat-tempat fitnah dalam keadaan memandang bahwa dirinya akan bisa lepas dari fitnah itu. Namun ternyata, dia tidak dapat terlepas dari fitnah itu. Bahkan sesungguhnya Rasulullaah ﷺ pun memerintahkan orang yang mendengar berita tentang *Dajjaal* untuk menjauh darinya agar tidak terjatuh dalam fitnahnya.

Rasulullaah ﷺ bersabda:

﴿مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَّالِ فَلْيَنْأَ عَنْهُ﴾

"Barangsiapa yang mendengar berita tentang dajjaal maka hendaklah dia menjauh darinya."[32]

Tidak ada yang dapat dijadikan penolong untuk melepaskan diri dari kejelekan sebanding dengan sikap menjauh dari sebab-sebabnya dan tempat-tempat yang diduga mengandung kejelekan tersebut.[33]

Oleh karena itu, berhati-hatilah engkau-semoga Allaah ﷻ merahmatimu- jangan sampai kamu menghadapkan dirimu kepada fitnah, karena orang yang telah mendekatinya itu sangat kecil kemungkinannya untuk bisa selamat.

Sebagaimana orang yang mendekati api, tentu dia akan terkena nyala dan panasnya. Demikianlah, syahwat itu seperti api; apabila pemiliknya menyalakannya, niscaya api syahwat itu akan membakarnya.[34] Karena sesungguhnya, kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa di dalam hati seperti kayu bakar yang menyulut api tersebut.

---

[32] HR. Abu Dawud (4319) dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani رحمه الله (**Shahih Sunan Abu Dawud** no.3269)
[33] **'Iddatus Shaabirin** (hlm.86)
[34] **Fawaidul Fawaid** (hlm.290)

Oleh karena itu, setiap kali kesalahan-kesalahan itu bertambah banyak, maka api syahwat di dalam hatinya juga akan semakin menyala.[35] Akhirnya, kenikmatan seperti apa lagi yang dirasakan oleh orang yang hatinya mendidih dengan berbagai kesalahan dan syahwat? Kegembiraan seperti apa yang dirasakan oleh orang yang hatinya bergelora oleh cinta kepada sesuatu yang dibenci oleh Allaah ﷻ? Dan kebahagiaan hidup seperti apa lagi yang bisa dirasakan oleh orang yang hatinya terpikat kepada para wanita pezina? Dan kesudahan dan keberuntungan seperti apa yang diperoleh orang yang hatinya terputus (hubungannya) dari Allaah ﷻ?

Akhirnya, siapa saja yang keadaannya seperti ini, berarti dia telah membuka pintu celaan, dan dia lebih dekat kepada kebinasaan daripada keselamatan.

Pada saat seperti itu, seorang muslim sangat membutuhkan rasa takut yang ada dalam hatinya kepada Allaah ﷻ untuk dihadirkan, dan menahan dirinya dari keinginan hawa nafsunya. Adapun keinginan hawa nafsu dan syahwat itu sendiri tidaklah menyebabkan dia dihukum karenanya, tetapi dia (pemiliknya) dihukum apabila mengikuti dan mengerjakannya. Oleh karena itu, apabila hawa nafsu itu mengajak kepada kejelekan lalu dia menahannya, tindakannya menahan hawa nafsu itu merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allaah dan merupakan sebuah amal shalih.[36]

Dari Fudhalah bin 'Ubaid ﷺ, ia berkata: Rasulullaah ﷺ bersabda:

﴿الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللّٰهِ﴾

"Seorang mujahid adalah orang yang menjihadi dirinya untuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ketaatan kepada Allaah."[37]

Jadi, seorang manusia diperintahkan untuk berjihad menekan hawa nafsunya, sebagaimana diperintahkan pula untuk melawan orang-orang yang memerintahkan kemaksiatan dan mengajak orang lain kepadanya. Dan berjihad menekan hawa nafsunya sendiri (untuk melaksanakan ketaatan) itu lebih dibutuhkannya, karena yang demikian ini adalah *fardhu 'ain* (kewajiban yang harus dilaksanakan setiap individu), sedangkan melawan orang-orang yang memerintahkan dan menyeru kepada kemaksiatan itu adalah *fardhu kifayah* (kewajiban yang jika ada satu orang yang telah melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lain).

---

[35] **Mawaridul Aman** (hlm.117)

[36] **Majmu' Fatawa** (10/635)

[37] Potongan hadits, HR. Ahmad (6/21-22), Ibnu Hibban (4862), al-Hakim (24), dishahihkan oleh Asy-Syaikh al-Albani رحمه الله (**Ash-Shahihah** no.549)

Bersabar dalam jihad yang pertama ini merupakan amalan yang paling utama, karena jihad inilah yang dikatakan jihad yang sebenar-benar jihad. Sebab itu, barangsiapa bersabar menjalaninya, niscaya dia pun dapat bersabar dalam menjalankan jihad yang kedua.[38]

Akan tetapi, sesungguhnyalah yang dapat mengambil pelajaran dari ucapan-ucapan ini hanya orang-orang yang didalam hatinya terdapat seberkas kehidupan yang dia dapat merasakannya. Adapun orang yang hatinya telah mati dan telah meluas fitnah yang ada didalamnya berarti telah menutup jalan nasehat dari dirinya. (Keadaannya seperti orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ):

﴿ وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتْنَتَهُۥ فَلَن تَمْلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمْ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ [المائدة: 41]

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun yang datang dari Allah. Mereka itu adalah orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka memperoleh kehinaan didunia dan diakhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (QS al Maidah : 41)[39]

Sebagai penutup jawaban atas pertanyaan yang diajukan, kita menyampaikan kepada orang yang telah ternoda dengan sesuatu kotoran-kotoran ini: Tidak akan mungkin mencapai kedekatan kepada Allah ﷻ kecuali hati yang suci. Karena itu, apabila kamu ingin dekat dengan-Nya hari ini (di dunia), sucikanlah lahir batinmu agar pantas untuk itu.

Tetapi, jika kamu ingin dekat kepada-Nya esok diakhirat, maka sucikanlah hatimu dari sesuatu selain Dia agar engkau dapat bertetangga dengan-Nya...

﴿يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾﴾ [الشعراء:88 – 89]

"Pada hari ketika harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna kecuali orang-orang yang menghadap kepada Allah dengan hati yang bersih." (Asy Syu'ara : 88-89)[40]

Bertobatlah engkau kepada Rabbmu dengan tobat *nashuha* (jujur dan semurni-murninya) selama engkau berada dalam waktu yang memungkinkan (engkau untuk

---

[38] **Majmu' Fatawa** (10/635-636)

[39] **Mawaridul Aman** (hlm.313)

[40] Lihat **Ikhtiarul Awla** karya Ibnu Rajab رحمه الله (hlm.67).

bertobat). Berhati-hatilah dari melakukan apa-apa yang membuat murka Al-Maula (Allaah ﷻ) dengan terus menerus melakukan kemaksiatan.[41]

Dari Abdillah bin 'Amr ﷺ, ia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda:

...وَيلٌ للمُصِرِّينَ الذينَ يُصِرُّونَ عَلَى ما فَعَلُوا وَهُم يَعْلَمُونَ

"... Celakalah orang-orang yang terus menerus, yaitu mereka yang terus menerus mengerjakan apa yang perbuat (kekejian) sedangkan mereka mengetahui."[42]

Kita memohon kepada Allah ﷻ Yang Maha Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), Yang Memiliki kebesaran dan karunia, (meminta) keselamat an dari semua penyakit dan kesedihan serta kesusahan. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.



Source : إِصْلَاحُ الْقُلُوب (Pasal : نَصِيحَةٌ لِمُشَاهِدِي الأَفْلَامِ الماجِنَةِ hal.52-62)-Prog. Maktabah Asy-Syamilah

Penerjemah : Ummu Humaid (Pustaka Al Haura, 1434H)

---

[41] **Al-Majmu'ah Kamilah li Muallafatil 'Allaamah as-Sa'di** رحمه الله (6/276)

[42] Potongan hadits, dikeluarkan oleh al-Bukhari (380), dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani رحمه الله (**Shahih Adabul Mufrad** no.239)